

BUDAYA MENGHAFAAL AL-QUR'ĀN: STUDI LIVING QUR'ĀN MASYARAKAT BENDA BREBES JAWA TENGAH

Agus Irfan
agusunissula@gmail.com

Abstrak

Salah satu fenomena “Living Qur’ān” dijumpai di Desa Benda, Jawa Tengah dalam bentuk budaya menghafal al-Qur’ān. Penelitian ini membahas tentang “Bagaimana Langkah Kontekstualisasi Pendidikan Tahfidz Al-Qur’ān Sebagai Solusi Pudarnya Budaya Menghafal Al-Qur’ān Pada Masyarakat Desa Benda Bumiayu Brebes?” yang kemudian dijabarkan dalam tiga sub rumusan masalah, yaitu: 1. Bagaimana Budaya Menghafal Al-Qur’ān Masyarakat Desa Benda Bisa Terbentuk Dan Berlangsung Lama? 2. Apa Faktor-Faktor Yang Mendorong Keberlangsungan Budaya Menghafal Tersebut? 3. Apa Faktor-Faktor Yang Menjadikan Budaya Menghafal Tersebut Surut? Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis dan sosiologis yang menyertakan proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kualitatif yang diperoleh dan terkumpul selama penelitian diseleksi dan ditempatkan dalam satu urutan dengan paparan argumentatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam sejarahnya Desa Benda dikenal oleh khalayak masyarakat luas sebagai *Dār al-Qur’ān*, karena di samping memiliki tidak kurang 7 pesantren tahfidzul Qur’an, desa ini juga telah berhasil menciptakan budaya menghafal Qur’an bagi masyarakatnya dan masyarakat di sekitarnya. Budaya menghafal tersebut sangat dipengaruhi oleh dua tokoh kharismatik yaitu KH. Khalil Ibn Maḥālī dan KH. Suḥaimi Ibn Abdul Ghānī dan mengalami puncaknya pada generasi kedua. Namun pada saat ini menginjak satu abad keberlangsungannya atau tepatnya pada era generasi ke tiga, budaya menghafal tersebut mulai pudar dan mulai sulit untuk dipertahankan. Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa faktor fundamen yang mempengaruhi degradasi budaya menghafal al-Qur’ān di Desa Benda tersebut. Oleh karenanya dibutuhkan upaya kontekstualisasi pendidikan tahfidz al-Qur’ān yang senafas dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: *Masyarakat Benda, Living Qur’ān, Budaya Tahfīz al- Qur’ān, Reorientasi.*

Abstract

One of the phenomena of “Living Qur’ān” found in Benda, Central Java is the tradition of memorizing the Qur’ān. This paper presents an elaboration of the question “how the contextualization step for the tahfidz al-Qur’ān education as a solution for tahfidz al-

Qur'ān exist in Benda Bumiayu Brebes? As formulated in three Sub Question: 1. How the tahfīz al-Qur'ān culture for Benda society can be construct as long time exist? 2. What factors that supported the tahfīz al-Qur'ān culture exist ? 3. What factors that reduced the tahfīz al-Qur'ān culture exist? This research is a descriptive qualitative nature, employing historical and sosiological approaches. The qualitative data are obtained through observation, interview and documentation. The data collected are then selected and arranged in a sequence with argumentative presentation. The result of this research reveal that Benda village is good known by *Dā al- Qur'ān*, because he has more than 7 (seven) Islamic Boarding School for memorizing Qur'ān. This village used to create memorizing Qur'ān culture for the society and arround him. This culture is effected by KH. Khalīl Ibn Maḥallī dan KH. Suḥaimi Ibn Abdul Ghānī, and in the second generation he has great memorizing culture. But in the third generation he gets bad value that less. As observation data, a writter has seen some fundamen factors which influence reducing the tahfīz al-Qur'ān culture in that village. So that needed the contextualization of tahfīz al- Qur'ān education that switable with modernity.

Keyword: *Benda Society, Living Qur'ān, Tahfīz al Qur'ān Culture, Reorientation.*

A. Pendahuluan

Living Qur'ān adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'ān di sebuah komunitas muslim tertentu. Living Qur'ān juga dapat dimaknai sebagai “teks al-Qur'ān yang hidup di masyarakat”.¹ Oleh karenanya tujuan studi Living Qur'ān adalah berusaha untuk memoret proses interaksi masyarakat terhadap al-Qur'ān, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari.² Budaya menghafal al-Qur'ān yang dilakukan masyarakat Desa Benda secara turun temurun merupakan contoh dari pengertian Living Qur'an di atas.

Sebagai sebuah wahyu, al-Qur'ān merupakan kitab berbahasa Arab yang diturunkan kepada Muhammad Saw dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa ada keraguan sedikitpun.³ Kandungan ayat-ayatnya yang berjumlah sekitar 6216 ayat menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk memelihara dan menjaga kesuciannya dalam rangka melestarikan keotentikan ayat-ayat Al-Qur'ān sebagaimana QS. Al-Ḥijr: 9. Dengan menggunakan bentuk jamak pada kata *nazzalnā*, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah, yakni malaikat Jibril as, dalam menurunkannya dan umat Islam dalam pemeliharaannya.⁴ Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al Qur'ān ialah dengan menghafalkannya.

1 Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'ān dan Hadits”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2007, hlm. xiv.

2 Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān”, dalam *Journal of Qur'an and Hadits Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), hlm. 169-190.

3 Khālid 'Abdurrahmān al-'Akk, *Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhū*, Beirut: Dār an- Nifās, 2003, hlm. 36.

4 M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, vol. 6, Ciputat: Lentera Hati, 2009, hlm. 421.

Pada masa permulaan Islam, setiap kali Nabi Muhammad Saw menerima wahyu, beliau menyampaikannya kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafal dan menuliskannya. Hampir semua sahabat yang menerimanya mampu menguasai dan menghafal isi wahyu yang diturunkan kepada Nabi. Tradisi menghafal Al-Qur'an dilanjutkan setelah Nabi Muhammad Saw wafat, bahkan sampai saat ini umat Islam senantiasa melakukan tradisi tersebut sebagai amaliah ibadah dan dalam rangka memelihara keotentikan ayat-ayat al Qur'an.

Di Indonesia khususnya Jawa, usaha menghafal al Qur'an (*Hifz al-Qur'an*) pada awalnya dilakukan oleh perorangan melalui guru tertentu, walaupun ada yang melalui lembaga, lembaga itu bukan khusus *Tahfiz al-Qur'an*, tapi sebagai pesantren biasa yang secara kebetulan terdapat guru (kiai) yang hafal Al Qur'an. Akan tetapi oleh karena perkembangan selanjutnya kecenderungan untuk menghafal Al Qur'an mulai banyak diminati masyarakat, maka untuk menampung keinginan tersebut tidak sedikit ulama yang merintis pembelajaran *tahfiz* dengan mendirikan PTQ (Pesantren Tahfiz al-Qur'an) termasuk PTQ Al-Hikmah dan PTQ lainnya di wilayah Desa Benda sebagai cikal bakal berkembangnya budaya menghafal tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosio historis antropologis. Pelibatan pendekatan antropologi dimaksudkan sebagai upaya memahami agama dengan melihat wujud praktek yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat,⁵ dan dalam hal ini wujud praktek keagamaan yang dimaksud adalah budaya menghafal al-Qur'an masyarakat di Desa Benda. Penelitian dilakukan mulai 15 Juni sampai 15 Agustus 2013 dan diperbaharui pada 5 sampai 15 Februari 2018 dengan melakukan wawancara kepada informan sesuai dengan kapasitas dan mewakili identitas narasumber seperti dari golongan Kiai, alumni dan tokoh masyarakat Desa Benda.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi pengetahuan sebagai sebuah teori yang mempelajari hubungan timbal balik antara pemikiran dan masyarakat. Sosiologi pengetahuan menaruh perhatian pada kondisi sosial atau eksistensial pengetahuan. Para sarjana dalam bidang ini tidak terbatas melakukan analisis sosiologis wilayah kognisi sebagaimana tampak dari istilahnya, tapi secara praktis juga mengamati produk-produk intelektual, seperti filsafat, ideologi, doktrin politik, dan pemikiria teologis. Terhadap semua bidang ini, sosiologi pengetahuan berupaya untuk menghubungkan ide-ide dengan realitas masyarakat dan mengkaji setting historis di mana ide-ide itu diproduksi dan diterima.⁶

Adapun teori sosiologi pengetahuan yang dipakai dalam penelitian ini, adalah teori sosiologi pengetahuan model Ibn Khaldūn yang memandang bahwa semua ilmu pengetahuan adalah interdependen, artinya ilmu pengetahuan itu dipengaruhi oleh kondisi sosial,⁷ atau meminjam istilah Karl Marx bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya.⁸

5 Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000, hlm. 35.

6 Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm.31-32.

7 Saleh Faghizadeh, *Sociology of Sociology*, Tehran: The Soroush Press, 1982, hlm. 17.

8 Peter L. Beger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES. 1990, hlm. 5.

Ibn Khaldūn juga berpandangan bahwa faktor-faktor material sangat dapat mempengaruhi isi ide-ide, ideologi, dan pengetahuan masyarakatnya.⁹ Di sinilah peneliti melihat relevansi teori sosiologi Ibn Khaldūn untuk melihat faktor pembentukan sekaligus degradasi budaya menghafal al-Qur'ān masyarakat Desa Benda.

B. Sekilas Tentang Desa Benda

Benda adalah nama sebuah desa yang menempati tanah seluas 365.425 Ha, berada diketinggian + 200 m dari permukaan laut. Desa Benda membawahi 9 dusun yang terdiri dari Benda I, Benda II, Jetak, Nagog, Karang Mulya, Karang Tengah, Kratagan, Kali Loka dan Blok Ciut. Desa ini berlokasi di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Propinsi Jawa Tengah, antara jalur Tegal-Purwokerto, tepatnya 7 KM. dari Kota Bumiayu.¹⁰

Sebagai daerah yang terletak di bagian tenggara dari kota Brebes dan terletak di kaki Gunung Slamet, Kota Bumiayu dan sekitarnya memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 18,94 mm per bulan. Kondisi itu menjadikan kawasan tersebut sangat potensial untuk pengembangan produk pertanian seperti tanaman padi, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan sebagainya. Bahkan Pemerintah Daerah Brebes menjadikan daerah tersebut sebagai Sub-Wilayah Pembangunan (SWP) untuk sektor pertanian, industri kecil, pariwisata, dan perdagangan.¹¹

Pada umumnya, desa Benda dikenal oleh khalayak masyarakat luas karena peran pesantren Al-Hikmahnya, terutama ketika di bawah kepemimpinan kharismatik (alm) KH. Masruri Mughni, sebagai tokoh generasi kedua. Meski tidak sepenuhnya salah, namun satu fakta yang tidak boleh luput dari tinta sejarah adalah penisbatan Desa Benda sebagai *Dārul Qur'ān*. Penisbatan demikian tidaklah berlebihan dan sangat beralasan mengingat di samping desa ini memiliki tidak kurang 7 pesantren *Tahfīz al-Qur'ān*, desa ini juga telah berhasil menciptakan budaya menghafal al-Qur'ān bagi masyarakat setempat dan di sekitarnya. Tujuh pesantren di Desa Benda yang dirintis khusus pembelajaran *Tahfīz al-Qur'ān* adalah Pesantren Al-Hikmah, Pesantren Al-Amīn, Pesantren Al-'Izzah, Pesantren Manārul Qur'ān, Pesantren Al-Istiqāmah, Pesantren Nūr al-Qur'ān, dan muncul belakangan adalah Pesantren Al-Hikmah 1.

Oleh karenanya tidak sedikit para ulama dan tokoh nasional yang sempat berkunjung ke desa Benda selalu menyebutnya sebagai *Dār al-Qur'ān* atau Desa Al-Qur'ān yang layak masuk rekor MURI. Fakta demikian semakin diperkuat dengan data statistik tahun 2013 yang mencatat bahwa jumlah hafidz/hafidzah penduduk desa Benda sebanyak 165 orang dan pada tahun 2018 semakin surut menjadi 148 orang.¹² Jumlah ini menurun drastis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

C. Sejarah Pendidikan dan Pembudayaan *Tahfīz al-Qur'ān* di Desa Benda

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 'Izzuddīn Masruri, Pengasuh Pesantren *Tahfīz al-*

9 Saleh Faghizadeh, *Sociology of Sociology*, Tehran: The Soroush Press, 1982, hlm. 98.

10 *Profil Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda Brebes*, t.t., hlm. 1.

11 BAPPEDA Kab. Brebes, 2009, *Sejarah Mentalitas Brebes*, Brebes.

12 Data anggota *Jam'iyyatul Qurra wal Huffadz* Kabupaten Brebes, 2013 dan 2018.

Qur'an Al-Hikmah, diperoleh sebuah informasi bahwa pendidikan *Tahfiz al-Qur'an* di Desa Benda tidak sekonyong-konyong ada, tetapi melalui sebuah proses panjang pengenalan al-Qur'an kepada masyarakat yang dimulai dari era Kiai Nasir sampai Kiai Suhaimi. Kiai Nasir adalah orang yang pertama kali memperkenalkan bacaan al-Qur'an kepada masyarakat Benda meski dari segi kualitas bacaan tidak sempurna seperti pengucapan *yā ḥayyu* menjadi *yā kayyu*, *walāddāllīn* menjadi *walā lalin* dan sebagainya, sampai dengan datangnya Kiai Khalil bin Maḥallī. Maka perlu dicatat bahwa orang yang pertama kali mereformasi bacaan al-Qur'an secara tepat dan benar berdasarkan kaidah tajwid adalah Kiai Khalil sampai dengan lahirnya budaya menghafal al-Qur'an di era Kiai Suhaimi 11 tahun kemudian.¹³

Izzuddin menambahkan bahwa garapan pertama yang dilakukan Kiai Khalil di awal dakwahnya di samping mereformasi bacaan al-Qur'an dengan tajwid, garapan lain yang dilakukannya adalah pendampingan pada wilayah fiqh dan tauhid. Yang menarik dari garapannya adalah gaya dan cara dakwahnya yang membaur langsung dengan masyarakat. Dalam wilayah fiqh misalnya Kiai Khalil setiap pagi biasa berkeliling kampung untuk memberikan pengajaran fiqh secara praksis seperti membuat kamar mandi yang cukup memuat dua kulah sehingga bisa digunakan untuk bersuci, memberi pengajaran tentang zakat langsung di sawah ketika para petani panen padi dan sebagainya. Gaya dakwah Kiai Khalil dengan pola *bi al-ḥāl* atau dengan langsung pendampingan inilah yang membuat hubungan Kiai dan masyarakat menjadi satu. Tidak heran jika sebegitu dekatnya Kiai Khalil dengan masyarakat, sebagian masyarakat lebih familiar memanggil dengan sebutan "mang Khalil".¹⁴

Perjalanan dakwah Kiai Kholil semakin menemukan momentumnya yang ditandai dengan dimulainya era budaya *Tahfiz al-Qur'an*. Untuk pertama kalinya Pendidikan *Tahfiz al-Qur'an* di desa Benda didirikan dan diasuh oleh Kiai Suḥaimi bin 'Abdul Ghāni pada tahun 1926 M. Meski sebelumnya Kiai Khalil sudah merintis pondok pesantren Al-Hikmah pada tahun 1911 M, kepulangan sosok Kiai Suḥaimi dari Mekah pada tahun 1922 M, sangat membantu dalam mengembangkan peran Pesantren Al-Hikmah terutama untuk pendidikan *Tahfiz al-Qur'an*. Terbukti Sejak itu arah dan sistem pendidikan pun segera ditancapkan. Ada dua program yang dikembangkan. *Pertama*, menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang diasuh oleh Kiai Khalil. *Kedua*, menyelenggarakan pendidikan *Tahfiz al-Qur'an* yang diasuh Kiai Suḥaimi. Dengan usaha keras dari mereka berdua, pada tahun 1926 terwujudlah pondok khusus *Tahfiz al-Qur'an*. Dalam perjalanannya, tidak hanya santri yang datang dari berbagai daerah untuk menghafal al-Qur'an 30 juz, namun yang unik adalah ketika dalam waktu relatif singkat masyarakat Desa Benda juga dibuat demam dan gandrung untuk menghafal kitab suci yang memiliki sekitar 77934 kata itu.

Dengan prestasi inilah Pesantren Al Hikmah mulai mencuat namanya ke berbagai daerah dan seiring perkembangan tersebut maka kegiatan pesantren ini menjadi lebih kompleks dan semarak. Kegiatan yang ada tidak hanya sebatas menghafal al-Quran tetapi sudah dibarengi dengan pendalaman kitab kuning oleh tanaga-tenaga muda – alumnus dari

13 Wawancara dengan Izzuddin Masruri, 9 Agustus 2013 dan diperbaharui pada 10 Februari 2018.

14 Wawancara dengan Izzuddin Masruri, 9 Agustus 2013 di kediamannya.

berbagai pesantren- seperti Fauzan Zaen dari Rembang Jawa Tengah (sebagai santri *Hāfīz* sekaligus pengajar kitab kuning), dan ‘Alī Ash‘ārī yang kelak di ambil menantu oleh Kiai Khalil karena kepiawaiannya dalam bidang *Tahfīz al-Qur‘ān* dan penguasaan *turatsnya*.

D. Beberapa Faktor Pembentukan Budaya Menghafal Masyarakat di Desa Benda

Sebagaimana disinggung di atas bahwa hasil dari perjuangan para tokoh khususnya Kiai Khalil dan Kiai Suhaimi telah mengantarkan masyarakat Desa Benda cinta terhadap al-Qur‘ān, di mana dalam waktu relatif singkat masyarakat Desa Benda telah dibuat demam untuk menghafal kitab suci yang memiliki enam ribu lebih ayat itu. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh sebuah informasi bahwa salah satu faktor kegandrungan masyarakat terhadap al-Qur‘ān tersebut sebagaimana diceritakan ‘Abdul Qādir, oleh karena Kiai Suhaimi mewajibkan kepada masyarakat yang tidak ikut Sekolah Rakyat (SR) untuk mengaji dan menghafal al-Qur‘ān. Ajakan ini diamini masyarakat, terlebih muncul pula ungkapan ketika itu bahwa SR adalah produk sekolah Belanda yang tidak dapat menjamin masuk surga atau surga hanya diperuntukkan untuk orang-orang yang mau mengaji, maka tidak heran jika setiap selesai shalat maghrib dan subuh, dijumpai orang berbondong-bondong untuk mengaji al-Qur‘ān.¹⁵

Tentang mengapa perkataan atau ajakan Kiai Suhaimi begitu ditaati oleh masyarakat, sebagaimana diceritakan beberapa sumber, oleh sebab dipengaruhi sosok kepribadiannya yang tidak hanya seorang *Hāfīz* yang bersahaja tetapi juga seorang yang kaya dan dermawan. Muhaimin misalnya menceritakan bahwa Kiai Suhaimi tidak hanya tergolong orang yang mampu secara materi tetapi yang perlu dicatat adalah kepeduliannya terhadap orang-orang yang tidak mampu sangat besar seperti memberikan kesempatan *bilā shartīn* (sebuah istilah yang berarti menyantri secara gratis) kepada siapa saja.¹⁶

Faiq Mu‘in, salah satu pengasuh Pesantren *Tahfīz al-Qur‘ān* Al-‘Izzah, menambahkan bahwa Kiai Suhaimi tidak sungkan untuk menjemput bola atau mendatangi dan mengajak orang untuk menghafal al-Qur‘ān sebagaimana yang dilakukannya terhadap Kiai Abdurrahmān. Sikap Kiai yang demikian membuat masyarakat semakin menghormatinya.¹⁷ Di samping Kiai Suhaimi dipandang sebagai pribadi yang kaya dan dermawan, faktor kharismatik lainnya adalah karena posisinya sebagai pimpinan *Ḥizbullah* yang memiliki *maziyyah* atau kelebihan-kelebihan khusus, (Jawa:Jadug). Begitupun *maziyyah* yang dimiliki Kiai Khalil.¹⁸ Dengan demikian peran kedua tokoh di atas sangat berperan dalam pembentukan budaya menghafal di Desa Benda.

Muhaimin menambahkan bahwa setidaknya ada empat faktor kondisi yang menentukan pembentukan budaya menghafal tersebut. *Pertama*, adalah kharisma tokoh ketika itu yang direpsresentasikan Kiai Khalil dan Kiai Suhaimi. *Kedua*, masyarakat waktu itu belum begitu peka (maksudnya, Jawa: Kemaruk) terhadap kebutuhan ekonomi (berbeda dengan kondisi desa

15 Wawancara dengan Abdul Qadir pada 7 Agustus 2013. Abdul Qadir adalah salah seorang ulama dan sesepuh Desa Benda yang menyaksikan perjuangan Kiai Kholil dan Kiai Suhaimi.

16 Wawancara dengan Muhaimin pada 7 Agustus 2013. Muhaimin adalah mantan Kepala Desa Benda dan Putra Kiai Sanusi (salah satu ulama yang turut mengembangkan budaya menghafal al-Qur‘ān di Benda).

17 Wawancara dengan Faiq Mu‘in pada tanggal 10 Agustus 2013 di kediamannya.

18 Wawancara dengan Abdul Qadir pada 7 Agustus 2013.

sekarang yang sudah seperti kota dan materialistik) *Ketiga*, hubungan antara masyarakat dan santri saling mendukung sehingga tidak jarang masyarakat yang tidur di pondok dan ikut mengaji bersama para santri. *Keempat*, adanya dorongan orang tua kepada anak untuk menghafal yang sekarang hampir tidak ada.¹⁹ Pandangan dan keyakinan masyarakat yang simplistik sebagaimana diungkapkan Muhaimin di atas, ternyata membawa dampak positif dan turut mengantarkan pada pembentukan budaya menghafal al-Qur'an masyarakat Desa Benda secara turun temurun. Puncaknya adalah ketika hampir di tiap-tiap keluarga dapat dijumpai minimal satu anggota keluarga yang menghafal al-Qur'an..

Konsekuensinya tentu Desa Benda menjadi semacam magnet bagi masyarakat sekitarnya yang ingin mengaji dan mendalami tentang al-Qur'an. Desa Benda menjadi pusat dan induk dalam pengembangan tradisi menghafal, khususnya untuk wilayah Brebes dan sekitarnya seperti Tegal, Kota Tegal, Pemalang, Banyumas dan Cilacap. Pandangan demikian setidaknya tercermin dari penuturan Misbahuddin, salah satu masyarakat Desa Benda yang *Hāfiẓ* dan Sekretaris Umum *Jam'iyat al-Qurrā wa al-Huffāz* (JQH) kabupaten Brebes. Dia menuturkan bahwa dari anggota JQH Kabupaten Brebes yang berjumlah 789, mayoritas atau kalau diprosentasikan tidak kurang dari 90 persen berasal dari Desa Benda atau setidaknya alumni dari Benda. Desa Benda adalah pusat dan induk pengembangan JQH yang dari desa ini juga lahir organisasi ini (JQH).²⁰

Namun dalam perjalanannya, tidak sampai satu abad, hegemoni Desa Benda sebagai *Dār al-Qur'an*, sebagai desa yang aktif mengorbit masyarakatnya menjadi penghafal al-Qur'an tidak bertahan lama atau mengalami degradasi kultural. Pergeseran ini mulai dirasa tepatnya pada akhir abad 20 atau memasuki abad 21. Empat faktor kondisi yang menentukan pembentukan budaya menghafal sebagaimana yang disampaikan Muhaimin di atas, cukup beralasan ketika hari ini hampir tidak dapat ditemukan kembali meskipun dalam waktu dan tempat yang sama. Hasil diagnosa penelitian ini mengungkapkan bahwa terjadinya degradasi kultural atau bahkan hilangnya budaya menghafal masyarakat Desa Benda dipengaruhi beberapa faktor baik dari internal maupun eksternal.

E. Faktor-faktor Surutnya Budaya Menghafal Al-Qur'an Masyarakat Desa Benda

1. Faktor Internal

a. Menurunnya Kompetensi dan Kepekaan Kiai

Sebagaimana disinggung di atas bahwa awal pembentukan budaya menghafal di Benda tidak terlepas dari peran para tokoh, khususnya dalam hal ini Kiai Suhaimi, yang ucapan dan sikapnya menjadi sumber rujukan masyarakat Benda waktu itu. Sepeninggal Kiai Suhaimi atau tepatnya pada generasi kedua, budaya menghafal al-Qur'an di Desa Benda semakin pesat dan mengalami puncaknya terutama pada masa kepemimpinan Kiai Ali Ash'ari (Pengasuh pesantren Tahfidz Al-Hikmah) dan Kiai Aminuddin (Pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Amin), Kiai Fatihul Birri

¹⁹ Wawancara dengan Muhaimin pada 7 Agustus 2013. Muhaimin adalah mantan kepala Desa (lurah) yang turut menjadi saksi sejarah perjuangan Kiai Khalil dan Kiai Suhaimi.

²⁰ Wawancara dengan Misbahuddin pada 29 Juli 2013 dan diperharui pada 13 Februari 2018.

(Pengasuh Pesantren Tahfidz Manārul Huda), Kiai Sanusi, Kiai Saefuddin dan lain sebagainya. Namun sepeninggal beberapa tokoh tersebut atau tepatnya mulai masuk generasi ketiga, budaya menghafal al-Qur’ān masyarakat Desa Benda mulai surut, kendati berbanding lurus dengan banyaknya jumlah generasi penerus dan meningkatnya jumlah pesantren *Tahfiz al-Qur’ān*.

Untuk menyebut dari sekian generasi penerus dan beberapa pesantren yang lahir kemudian seperti Ustāz ‘Abdul Hādi (menantu dan penerus Kiai Fatih), KH. Abdul Rauf, KH. Abdur Rasyid dan KH. Mustofa (ketiganya merupakan anak dan penerus KH. Aminuddin), KH. Izzuddin dan Nyai Hj. Minhah (keduanya adalah penerus KH. Alī Ash‘ārī). Sedangkan beberapa Pesantren *Tahfiz al-Qur’ān* yang lahir kemudian adalah Pesantren *Al-Istiqāmah* di bawah asuhan KH. Abdul Jamil, Pesantren *Nūr al-Qur’ān* di bawah Asuhan Kiai Nashroh, Pesantren *Al-Izzah* di bawah asuhan Ny. Hj. Minhah (isteri KH. Alī ‘Ash‘ārī) beserta puteranya Ustāz Faiq Mu‘in dan terkahir pesantren Al-Hikmah I yang diasuh Ustāz Dīyāzfulhaq (cucu Kiai Suhaimi dari garis KH. Shodik Suhaimi). Dengan meningkatnya jumlah generasi penerus dan berkembangnya jumlah pesantren *Tahfidz al-Qur’ān*, merupakan lompatan besar sebagai keberhasilan kaderisasi yang dilakukan generasi sebelumnya.

Namun demikian, meningkatnya generasi penerus kepemimpinan dan jumlah Pesantren *Tahfiz al-Qur’ān* tidak serta merta dapat mengembangkan atau minimal mempertahankan budaya menghafal al-Qur’ān bagi masyarakat Desa Benda. Justru fakta ini berbanding lurus atau pada saat yang sama, budaya menghafal masyarakat Desa Benda tengah surut jika tidak dikatakan hilang. Kondisi demikian, menurut Muhaimin ditengarai oleh karena jarak usia antara kiai sepejuh dan generasi penerus yang menganga. Dengan kata lain sepeninggal beberapa kiai kharismatik yang diwakili Kiai Sanusi, Kiai Aminuddin, dan Kiai ‘Alī Ash‘ārī, ada keterputusan generasi atau kalaupun ada generasi jaraknya cukup jauh.²¹

Menurut hemat peneliti apa yang disinggung Muhaimin di atas tidak sepenuhnya benar. Karena betapapun ada jarak usia, estapet kepemimpinan sebagai pra syarat regenerasi untuk keberlangsungan sistem pendidikan pesantren tidak terputus. Terlebih, dalam konteks pesantren *Tahfiz al-Qur’ān* di Desa Benda, dinilai relatif stabil karena estapet kepemimpinan siap dilanjutkan oleh lebih dari satu generasi. Peneliti melihat bahwa terjadinya faktor kesenjangan di atas lebih pada disebabkan turunnya kompetensi dan kepekaan kiai terhadap kondisi masyarakat yang berujung pada menurunnya tingkat kharisma. Penekanan pada kharisma menjadi penting, mengingat dalam sejarahnya, lahir dan berkembangnya budaya menghafal masyarakat Desa Benda sangat dipengaruhi oleh kharisma Kiai Suhaimi dan Kiai Khalil pada waktu itu.

Penekanan pada kharisma juga sangat logis oleh karena kiai merupakan tokoh kunci dalam proses penyelenggaraan pesantren beserta masyarakat sekitar dan mempunyai kedudukan yang paling tinggi serta mempunyai otoritas dalam menentukan kebijakan secara sepihak. Di samping itu, kiai merupakan “falsafah pendidikan” yang berarti bahwa setiap tujuan dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan merupakan manifestasi dan pandangan kiai itu sendiri. Sehingga kualitas dan eksistensi pesantren dan lingkungannya sangat bergantung kepada kompetensi dan

21 Wawancara dengan Muhaimin, pada tanggal 7 Agustus 2013.

kepekaan yang dimiliki oleh seorang kiai. Terlebih setiap orang memiliki naluri imitatif atau naluri untuk mengikuti gerak tokoh yang dikaguminya.

Sementara pada tingkat kepekaan, didapati perbedaan sikap kiai yang disertai dengan perubahan kondisi dan tuntutan masyarakat. Sebagai perbandingan misalnya, jika kepekaan generasi pertama yang diwakili oleh Kiai Suhaimi dan Kiai Kholil yang memahami betul kondisi masyarakat waktu itu sehingga menuntut berdakwah dengan pola pendampingan langsung (*da'wah bi al-hāl*) dan tidak jarang memberikan bantuan materi, sementara pada generasi berikutnya kepekaan dan sensitivitas terhadap sifat budaya masyarakat desa Benda yang selalu berubah tidak terbaca dengan baik. Akibatnya budaya menghafal al-Qur'ān lambat laun mulai ditinggalkan masyarakat Desa Benda karena dinilai tidak lagi prospektif.

Pergeseran kebutuhan dan tuntutan masyarakat Desa Benda yang tidak terbaca dengan baik misalnya dapat dilihat dari tingkat pendidikan para penghafal al-Qur'ān yang tergolong masih rendah²² dan kecilnya motivasi (*ghirah*) untuk melanjutkan pendidikan pasca *Tahfīz al-Qur'ān* seperti belajar tafsir, terlebih mendalami ilmu-ilmu fardlu kifayah lainnya.²³ Akibatnya kebanyakan dari mereka tidak dapat bersahabat dengan zaman yang berubah dan mereka sering tertinggal terutama untuk bersaing di dunia karir.

b. Minusnya Motivasi Orang Tua

Akibat dari menurunnya kompetensi dan motivasi kiai khususnya generasi ketiga pengasuh pesantren *Tahfīz al-Qur'ān* di wilayah Desa Benda, tidak mengherankan jika orang tua mulai enggan untuk memotivasi anak-anaknya untuk menghafal al-Qur'ān dan kondisi ini jauh berbeda dengan era sebelumnya, di mana budaya menghafal al-Qur'ān tidak terlepas dari motivasi tokoh waktu itu dan tentu saja orang tuanya. Keprihatinan ini setidaknya terekam dari ungkapan Muhaimin yang merasa prihatin terhadap sikap orang tua yang cenderung apatis terhadap kegiatan anak khususnya untuk kegiatan mengaji.²⁴

Pengakuan dari Muhaimin sebagai mantan Kepala Desa dan pengasuh Pesantren Al-Abnā di atas cukup menarik. Pernyataan bahwa orang tua mulai tidak memperhatikan dan berperan aktif terhadap aktivitas anaknya menyiratkan betapa kecilnya peran orang tua terhadap pengembangan budaya menghafal. Dalam arti lain, meski peran orang tua tidak mutlak dalam menentukan nasib dan tingkah laku anak, namun perannya sebagai orang yang diikuti dalam satu organisasi kecil (keluarga) sangat berpengaruh untuk menentukan arah dan kualitas pendidikan anak.

Oleh karenanya, para psikolog menyebutkan bahwa keturunan dan lingkungan merupakan dua faktor yang sangat menentukan bentuk kepribadian seseorang. Beberapa tingkah laku merupakan sebuah proses evolusi, dan evolusi juga menunjukkan proses melalui kehidupan di mana segala sesuatu membentuk struktur-struktur dan tingkah laku yang menolong mereka

22 Wawancara dengan Misbahuddin pada 29 Juli 2013, dan Abdul Qadir pada tanggal 7 Agustus. Bahkan secara spesifik Abdul Qadir mengungkapkan bahwa “kebanyakan dari mereka (para penghafal al-Qur'ān) di Desa Benda menghafal untuk pelarian seperti dari pada menganggur atau dari pada tidak lanjut sekolah”.

23 Wawancara dengan Muhaimin, pada tanggal 7 Agustus 2013.

24 Wawancara dengan Muhaimin, pada tanggal 7 Agustus 2013.

mengangkat lingkungannya sendiri. Dalam hal ini jelas adanya hubungan antara keturunan dan lingkungan, di mana lingkungan juga dipengaruhi oleh keturunan. Selanjutnya lingkungan akan mempengaruhi kepada tingkah laku seseorang.²⁵

Dalam al-Qur'an, urgensi keterpengaruhannya dari pihak-pihak tertentu memang disinggung misalnya Dalam QS. Al-Tin : 4, di mana Allah Swt. mengatakan "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Penggunaan kata ganti dalam bentuk jamak (kami) yang menunjuk kepada Allah mengisyaratkan adanya peran selain-Nya dalam penciptaan manusia. Dalam hal ini adalah ibu dan bapak manusia. Ibu dan bapak mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam penyempurnaan keadaan fisik dan psikisnya. Oleh karenanya para ilmuwan mengakui sebagaimana ditulis di atas bahwa keturunan, bersama dengan pendidikan dan peran lingkungan merupakan dua faktor yang sangat dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak.²⁶

2. Faktor Eksternal

a. Budaya Materialisme

Dalam kacamata peradaban, kata materialisme pada *ghalibnya* digunakan sebagai sebuah pendekatan worldview Barat yang sejalan dengan pendekatan idealisme. Dalam konteks masyarakat modern kata materialisme memiliki pengertian sebagai sebuah tendensi berlebihan terhadap materi dan fisik sebagai tolak ukurnya dibandingkan nilai-nilai spiritual. Dengan kata lain masyarakat yang materialis berarti masyarakat yang meyakini bahwa materi adalah satu-satunya alat yang dapat menjadi solusi problem kehidupan.²⁷

Namun sebagaimana gambaran dari petikan tulisan Ibn Khaldūn bahwa peradaban yang lemah cenderung mengekor kepada peradaban yang kuat, baik dalam slogan, cara berpakaian, cara beragama, gaya hidup serta adat istiadatnya,²⁸ begitupun yang terjadi di dunia Islam. Sebagai salah satu peradaban Barat yang memimpin peradaban dunia, materialisme merangkak dengan cepat di belahan dunia Islam bahkan sampai pelosoknya sekalipun, tidak terkecuali di desa Benda sebagai *Dār al-Qur'ān*. Semenjak nilai-nilai materialisme ini masuk baik secara langsung maupun tidak langsung, perlahan cara pandang masyarakat Desa Benda berubah cukup drastis. Akibatnya *ghirah* atau semangat masyarakat untuk menghafal al-Qur'an mulai pupus.

Materialisme, sebagai salah satu akumulasi pergumulan interaksi manusia terjadi disebabkan oleh banyak faktor seperti akulturasi budaya dan peran media. Dalam konteks masyarakat Desa Benda, banyaknya anggota masyarakat yang merantau ke kota dan kembali dengan membawa budaya baru yang distorsif, turut berkontribusi negatif dalam merubah cara pandang dan cara bersikap anggota masyarakat lainnya. Terbukti budaya minuman keras misalnya, baru dikenal di desa Benda sekitar tahun 1990-an dan terus merusak khususnya di kalangan remaja sampai

25 Chusnan B. Djaenuri, 2013, *Strategi Belajar & Pendidikan Islami*, Semarang: eLSA, hlm. 85.

26 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 6, Ciputat: Lentera Hati, 2009, hlm. 377.

27 A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, edisi ke-5, 1995, hlm. 722.

28 'Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Kitab, 2004, hlm. 146.

saat ini. Pada saat bersamaan banyaknya jumlah para penghafal al-Qur'an (*hāfiẓ-hāfiẓah*) yang berhijrah ke luar kota baik karena ikatan pernikahan maupun pekerjaan menjadi menjadi faktor langsung menurunnya jumlah kuantitas.²⁹

b. Hegemoni Media

Media, khususnya TV (televisi) menjadi faktor kedua yang lebih dahsyat perannya dalam mengkampanyekan budaya materialisme. Kehidupan glamor yang hedonis, penampilan tokoh dan figur yang diidentikan dengan para seleb dan artis hampir menghiasi media setiap saat. Laiknya sebuah tontonan yang berubah menjadi tuntunan, media memiliki penetrasi luar biasa. Yang demikian oleh karena media khususnya televisi saat ini menjadi media keluarga atau menjadi salah satu prasyarat yang harus berada di tengah-tengah mereka. Bahkan penelitian yang dilakukan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2004 sebagaimana ditulis oleh Sunardian Wirodono mengungkapkan bahwa jumlah pesawat TV yang beredar di Indonesia mencapai angka 30 juta. Dengan jumlah tersebut tidak mengherankan jika TV memiliki penetrasi mencapai 90,7%.³⁰ Karena itu bisa dimengerti, jika tudingan banyak diarahkan ke media TV sebagai penyebab maraknya gaya hidup konsumeristik-hedonistik. Setidaknya, dengan banyaknya program acara TV yang hanya memunculkan kesemarak dan kemudahan hidup, yang bukan merupakan realitas sosial masyarakat penontonnya. Di layar TV, didorong oleh karakter teknokapitalisnya, gaya hidup yang muncul adalah gaya hidup virtual dan superfisial. Keduanya seolah menjadi syarat wajib dunia tontonan.

Hal ini tidak hanya berlaku pada masyarakat kota yang relatif kaya, melainkan telah merambah ke pelosok-pelosok desa. Media ini telah berhasil merubah cara pandang dan gaya hidup masyarakat luas tidak terkecuali masyarakat santri Desa Benda. Keprihatinan terhadap TV ini ternyata juga dirasakan setiap kalangan yang memiliki perhatian terhadap perkembangan dunia *Tahfiẓ al-Qur'an* di Desa Benda, tak terkecuali dari pihak pamong atau perangkat desa Benda. Muhaimin misalnya mengaku sempat aktif di banyak kajian untuk mensosialisasikan bahaya TV dan sempat menjadikan satu RT untuk percontohan namun hasilnya masih nihil.³¹

Senada dengan Muhaimin, juga ungkapan yang dilontarkan Muhammad Nashroh ketika ditanya seputar krisis generasi penghafal al-Qur'an masyarakat Desa Benda. Pengasuh Pesantren Tahfidz *Nūr al-Qur'an* ini menuturkan bahwa salah satu faktor terjadinya krisis generasi penghafal oleh karena serangan budaya tumbol yang sangat merusak. Yang dimaksud budaya tumbol di sini adalah televisi, *hand phone*, *game*, *play station* dan semacamnya. Munculnya barang-barang ini diyakini telah merubah keadaan hampir 180 derajat. Terbukti saat ini kajian *tadarus* yang biasanya ramai di kediamannya mulai dari waku *subuh*, *'ashar* dan *magrib* sekarang keadaannya malah berbalik sulit untuk menemukan anak yang mau mengaji di salah satu waktu tersebut.³²

29 Wawancara dengan Asikin Ansori pada tanggal 7 Agustus 2013, warga masyarakat Desa Benda dan diperbaharui pada 10 Februari 2018.

30 Sunardian Wirodono, *Matikan TV-Mu: Teror Media Televisi di Indonesia*, Yogyakarta: Resist Book, 2006, hlm. viii.

31 Wawancara dengan Muhaimin, pada tanggal 7 Agustus 2013.

32 Wawancara dengan Muhammad Nashroh, pada tanggal 8 Agustus 2013 dan diperbaharui pada 13 Februari 2018.

F. Reorientasi Pendidikan Tahfidz dan Prospektifnya

Seorang psikolog pendidikan kenamaan, Benjamin S. Bloom, sebagaimana dikutip oleh Qodry Azizy mengungkap bahwa sasaran pendidikan meliputi tiga bidang: *kognitif* (pikiran dan hafalan), *afektif* (feeling atau emosional), dan *psikomotorik* (tindakan). Dengan kerangka penguasaan tiga aspek ini, lembaga pendidikan seharusnya mampu mengawal anak didiknya menjadi generasi utuh secara emosional dan intelektual sebagai bekal menyongsong hidup. Sayangnya tataran ideal yang diharapkan sebagai *output* dari sistem pendidikan yang ada, tak berjalan sesuai dengan kenyataan. Sampai saat ini, format pendidikan yang berlaku di Indonesia ternyata hanya mampu mewujudkan segi kognitif belaka, sementara sangat lemah –untuk tidak dikatakan nihil- dari segi afektif dan psikomotoriknya.³³

Kondisi ini diperparah lagi, dengan adanya kenyataan bahwa kurikulum yang selama ini berlaku, ternyata hanya lebih menitik-beratkan pada aspek teori semata. Oleh karenanya, kurikulum itu telah membuahkan generasi-generasi yang semakin tercerabut dari kehidupan nyata, generasi-generasi yang secara *skill* dan emosional tidak siap menghadapi kerasnya kehidupan. Sekolah-sekolah pada umumnya, dan dunia pesantren khususnya hanya mampu menghasilkan generasi yang cerdas dalam berfikir tapi kesusahan melakukan pilihan hidup serta kebingungan bertindak sebagaimana yang dialami para penghafal al-Qur’ān .

Dalam konteks masyarakat penghafal Qur’an Desa Benda misalnya, kondisi demikian mengantarkan kepada keengganan masyarakatnya untuk menghafal al-Qur’ān, terlebih mendorong putera puterinya untuk menjaga tradisi mulia ini karena dianggap sebagai pilihan yang tidak memiliki prospektif. Oleh karenanya untuk mengembalikan budaya menghafal al-Qur’ān masyarakat Desa Benda tersebut dibutuhkan reorientasi pendidikan tahfidz al-Qur’ān dengan melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Perlunya Gerakan Motivasi

Gerakan ini dapat diwujudkan dalam bentuk turut mensosialisasikan kepada khalayak masyarakat khususnya para penghafal al-Qur’ān masyarakat Desa Benda bahwa kitab suci yang memiliki 114 surat ini sangat mudah untuk dihafal sebagaimana janji Allah Swt dalam QS. Al-Hijr : 9, dan QS. Al-Qamar : 17, 22, 32, 40. Dalam ayat-ayat itu tidak kurang dari tiga huruf *qasam* yang berarti Allah telah menjamin kemudahan al-Qur’ān untuk dihafal. Ini menjadi penting untuk disosialisasikan mengingat di dalam banyak pesantren *Tahfidz al-Qur’ān* di desa Benda, proses menghafal masih menjadi beban sehingga menyita banyak energi dan waktu untuk menyelesaikannya. Di banyak pesantren tersebut, sangat lazim didapati seorang penghafal al-Qur’ān yang membutuhkan proses tidak kurang dari 5 (lima) tahun sampai dengan batas waktu yang tidak ditentukan. Cukup beralasan jika kemudian waktu para penghafal ini habis sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Untuk menghalau kebiasaan tersebut, dibutuhkan motivasi yang dapat meyakinkan untuk para penghafal, bahwa proses menghafal sangatlah mudah dan dimudahkan.

Oleh karena menghafal al-Qur’ān mudah, maka langkah berikutnya adalah menyiapkan

³³ Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, Jogjakarta: LKiS, 2000, hlm. 105.

beberapa metodologi atau cara cepat menghafal secara sistematis. Dengan demikian proses menghafal dapat ditempuh secara singkat dan tidak lagi memerlukan waktu bertahun-tahun (*weast of time*).³⁴ Terlebih akhir-akhir ini banyak ditemukan dan bermunculan metode-metode baru agar menghafal menjadi satu aktivitas yang mudah dan bukan lagi beban. Di antara metode yang cukup dikenal masyarakat luas seperti metode Al-Huda Power oleh Ashim Yahya, metode Tsaqifa oleh Umar Taqwim, metode Personifikasi oleh AR. Suku Radja, Super Canggih belajar Baca Al-Qur'an Dari Nol Dengan Metode Al-Basith oleh Megah Tinambun dan terakhir yang sempat peneliti melihat adalah metode Tamyiz yang dikenalkan oleh Zaun Fatim dari kota Indramayu Jawa Barat.

2. Perlunya Pendidikan Pasca Tahfidz

Langkah reorientasi pendidikan *Tahfiz al-Qur'an* berikutnya adalah perlunya pendidikan Pasca Tahfidz. Langkah kedua ini diharapkan dapat meluruskan persepsi bahwa menghafal al-Qur'an merupakan *skill* atau kelebihan khusus yang dimiliki seseorang dan bukan pilihan profesi. Dengan pemahaman demikian, maka sudah tidak saatnya lagi proses menghafal al-Qur'an menjadi anti tesis pendidikan formal, sebagaimana terjadi di awal sejarah pembentukan budaya menghafal masyarakat Desa Benda, di mana ketika itu menghafal al-Qur'an menjadi pilihan tepat dibandingkan Sekolah Rakyat yang didesain oleh pemerintah Belanda. Pemahaman ini menjadi penting karena selama menghafal dipahami sebagai sebuah *skill*, maka seseorang cenderung lurus niatnya dalam menghafal dan relatif antusias dalam mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Sebaliknya jika menghafal dipahami sebagai sebuah profesi maka selama itu pula, dia menutup diri dari pesan dan nilai sesungguhnya yang diajarkan al-Qur'an.

Akhir-akhir ini, beberapa lembaga pendidikan agaknya sudah mulai menaruh perhatian dengan terobosan tersebut. Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Ciputat misalnya, sejak tahun 2009 sudah memiliki program Pendidikan Pasca Tahfiz dengan mendirikan Pesantren *Bait al-Qur'an* di wilayah Pondok Cabe Ciputat Tangerang Selatan. Sebagaimana diungkapkan Mukhlis Hanafi bahwa salah satu tujuan diadakannya program ini untuk mengkader kualifikasi pelajar al-Qur'an menjadi *hāfiz li al-mubtadi*, *hāfiz li al-mu'allim* dan *hāfiz lil mufassir*.³⁵ Di bawah asuhan Quraish Shihāb, lembaga ini cepat tanggap terhadap krisis yang melanda dunia *Tahfiz al-Qur'an* dengan memberikan program beasiswa selama enam bulan kepada para *Hāfiz* untuk mempelajari tafsir dan ilmu-ilmu lainnya termasuk *skill entrepreneurship*. Program ini terbukti telah merangsang alumni-alumuninya untuk melanjutkan studinya baik berkenaan dengan al-Qur'an maupun ilmu lainnya. Sejalan dengan PSQ, tentunya masih banyak lembaga pendidikan lain yang turut memperhatikan dunia *Tahfiz al-Qur'an* meski dengan proporsi yang berbeda. Dan dengan semakin banyaknya lembaga akademik yang memberikan perhatian seperti pemberian beasiswa kepada para *hāfiz-hāfizah*, maka realisasi pendidikan pasca *Tahfiz al-Qur'an* akan semakin menemukan momentumnya.

³⁴ Kebutuhan akan pembaharuan metode menghafal ini setidaknya juga diamini oleh Abdul Qadir, wawancara pada tanggal 7 Agustus 2013.

³⁵ Mukhlis Hanafi dalam Sambutan Penerimaan Kader Baru Program Pasca Tahfidz dan Program Kader Mufasir di Pesantren Bait al-Qur'an, Pondok Cabe, pada 22 September 2011.

3. Skill Entrepreneurship

Di luar dugaan peneliti, cukup menarik ungkapan Sholahuddin Masruri ketika ditanya fenomena dunia *Tahfiz al-Qur'an* hari ini. Menurutnya kesalahan fatal yang dialami para penghafal al-Qur'an adalah keyakinannya sebagai langkah profesi bukan sebagai *skill*. Oleh karenanya salah satu langkah yang dilakukan Sholahuddin, sebagai pimpinan Al-Hikmah 2 adalah mewajibkan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Hikmah 2 konsentrasi IPA untuk menghafal al-Qur'an sampai lulus minimal 5-10 juz. Langkah ini dilakukannya dalam rangka untuk menjembatani siswa agar dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan pilihan jurusan seperti Fakultas Kedokteran dan fakultas eksakta lainnya. Dengan demikian ke depan siswa akan dapat memahami ayat-ayat *qauliyyah* dan pada saat yang sama juga memahami ayat-ayat *kauniyyah* sebagaimana pernah dicontohkan oleh ulama-ulama dahulu seperti Ibn Sīnā, Ibn Baṭūṭhah, al-Jabar dan masih banyak lagi.³⁶

Pendapat dan langkah Sholahuddin di atas sangat beralasan mengingat jika menghafal al-Qur'an dijadikan sebagai sebuah profesi maka sangat rentan untuk dihadapkan pada sebuah pilihan hidup. Terlebih jika terjadi ketergantungan atau (meminjam istilah Paulo Freire) kesadaran magis dengan menggunakan legitimasi makna berkah yang tidak semestinya. Kecuali yang dimaksud menghafal al-Qur'an adalah totalitas pengabdian kepada al-Qur'an yang diawali dengan semangat dakwah dengan penuh pengabdian.

Sejalan dengan gagasan Sholahuddin di atas, langkah tepat juga ditawarkan oleh Faiq Mu'in. Sadar akan tantangan globalisasi yang begitu dahsyat karena masuk di semua lini dan sendi kehidupan masyarakat, dunia *Tahfiz al-Qur'an* harus tampil lebih siap. Menurutnya faktor surutnya budaya menghafal al-Qur'an di Desa Benda oleh karena elemen yang bersangkutan seperti pengasuh dan penghafal tidak memiliki kepekaan terhadap sensitivitas budaya yang berkembang, ibarat sebuah warung yang hanya menawarkan sayur kubis atau satu menu saja. Oleh karenanya sebagai sebuah ikhtiar untuk keluar dari kebuntuan ini, Faiq Mu'in membangun sebuah ruangan yang didesain untuk pengembangan tata busana bagi santri yang menghafal dan belajar di Pesantren *Tahfiz al-Qur'an* Al-Izzah.³⁷

Langkah ini tentu cerdas dan mencerahkan. Dari sisi lahiriyah fisik, boleh jadi pesantren *Tahfiz al-Qur'an* memang terpisah dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, namun semangat dan denyut nadi pesantren *Tahfiz al-Qur'an* tidak boleh lepas dari konteks sosial kemasyarakatan. Hal itulah yang menjadikan pesantren dan khususnya pesantren *Tahfiz al-Qur'an* tetap eksis menempatkan dirinya sebagai basis pertahanan moral melakukan transformasi sosial. Dengan pola kehidupannya yang unik itu pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk menentukan nilai hidupnya sendiri.

Namun demikian, untuk sebagian kalangan yang menilai dunia *Tahfiz al-Qur'an* sebagai sebuah pilihan profesi, maka salah satu langkah bentuk reorientasinya adalah dengan memberikan

36 Wawancara dengan Sholahuddin Masruri, pada tanggal 9 Agustus 2013. Dia adalah anak sulung KH. Masruri Mughni dan salah satu pengasuh Pesantren AL-Hikmah 2 saat ini.

37 Wawancara dengan Faiq Mu'in pada tanggal 10 Agustus 2013 di kediamannya. Dia adalah salah seorang pengasuh Pesantren *Tahfiz al-Qur'an* Al-Izzah, Benda.

pendidikan *skill entrepreneurship* atau kemampuan untuk berwirausaha baik dibidang pertanian, peternakan maupun jenis *skill* atau kemampuan yang sesuai dan dibutuhkan masyarakat lainnya. Dalam konteks masyarakat Desa Benda sebagai desa yang terletak di kaki gunung slamet, pilihan skill berwirausaha di bidang pertanian sangat tepat karena memiliki basis pertanian kuat terutama dalam bidang padi. Andai para penghafal al-Qur'an di Desa Benda diberikan ilmu ini yang dapat mengantarkan kepada kemandirian, tidak menutupi kemungkinan kecintaan masyarakat Benda kepada Al-Qur'an yang diwujudkan dengan pendidikan *Tahfiz al-Qur'an* berbasis kultur atau budaya menghafal al-Qur'an akan kembali bertahan secara turun temurun.

Wal hasil, Perhatian beberapa lembaga di atas setidaknya akan memberikan suntikan ampuh kepada masyarakat dan khususnya masyarakat Desa Benda untuk semakin mencintai al-Qur'an dan menghafalnya kembali. Setidaknya untuk membuktikan kepada khalayak umum bahwa seorang *hāfiz/hāfīzah* tidak lagi identik dengan kelompok masa depan suram tetapi kelompok yang menjaga kalimat Allah dan tentunya membawa pencerahan.

Bibliografi

- Al 'Akk, Khalid Abdurrahman, *Uṣūl al Tafsīr Wa Qaqawā'iduhū*, Beirut : Dar al-Nafais, 2003.
- Azizy, Qodri A, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, Jogjakarta: LKiS, 2000.
- Beger, Peter L, dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Djaenuri, Chusnan B, *Strategi Belajar & Pendidikan Islami*, Semarang : eLSA, 2012.
- Hornby, A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, edisi ke-5, 1995.
- Ibn Khaldūn, 'Abdurrahmān Ibn Muhammad, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Beirut: Dar al-Kitab, 2004.
- Faghirzadeh, Saleh, *Sociology of Sociology*, Tehran: The Soroush Press, 1982.
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Junaedi, Didi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an ", dalam *Journal of Qur'an and Hadits Studies* – Vol. 4, No. 2, 2015.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* , Ciputat: Lentera Hati, 2009.

Syamsuddin, Sahiron, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’ân dan Hadits”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Wirodono, Sunardian, *Matikan TV-Mu: Teror Media Televisi di Indonesia*, Yogyakarta: Resist Book, 2006.

Data Pendukung :

BAPPEDA Kab. Brebes, 2009, *Sejarah Mentalitas Brebes*, Brebes.

Data Jam’iyyatul *Qura Wal Huffadz* Kecamatan Sirampog, 2013

Data Jam’iyyatul *Qura Wal Huffadz* Kabupaten Brebes 2013

Profil Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda Brebes, t.t.

Wawancara dengan Abdul Qadir pada 7 Agustus 2013.

Wawancara dengan Muhaimin pada 7 Agustus 2013

Wawancara dengan Sholahuddin Masruri, pada tanggal 9 Agustus 2013.

Wawancara dengan Faiq Mu’in pada tanggal 10 Agustus 2013

Wawancara dengan Izzuddin Masruri, 9 Agustus 2013 dan diperbaharui pada 10 Februari 2018.

Wawancara dengan Misbahuddin pada 29 Juli 2013 dan diperharui pada 13 Februari 2018.

Wawancara dengan Asikin Ansori pada tanggal 7 Agustus 2013 dan diperharui pada 10 Februari 2018.

Wawancara dengan Muhammad Nashroh, pada tanggal 8 Agustus 2013 dan diperharui pada 13 Februari 2018.